PENGARUH MODEL CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SDN 01 ULAK KARANG SELATAN

Abda Aulia Ilma[1], Masniladevi[2]

Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
[1,2]Universitas Negeri Padang
E-mail : ilmaabda349@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan model pembelajaran inovatif yang diterapkan kurang maksimal sehingga mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan sulitnya peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan hal ini terjadi karena bimbingan yang diberikan lebih menekankan pada hafalan dari pada pemahaman makna atau terbiasa mendapatkan informasi atau pengetahuan tanpa melaui proses menemukan informasi. Sehingga peserta didik kurang mampu melatih pola pikir, membangun ide serta melatih kemampuan berpikir kritisnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh *model Children Learning In Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V.

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 01 Ulak Karang Selatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan hasil kelas V.D SDN 01 Ulak Karang Selatan yang berjumlah 22 orang sebagai kelas eksperimen dan V.C SDN 01 Ulak Karang Selatan yang berjumlah 22 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dengan jenis pilihan ganda dan essay.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata *posttest* di kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 87.45dibandingkan kelas kontrol sebesar 80.41. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 < 0,05. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V SDN 01 Ulak Karang Selatan.

Kata Kunci : CLIS, kemampuan berpikir kritis, IPAS, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat (long life education) dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Desi Pristiwanti, 2022). Pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan saja tetapi juga fokus pada pengembangan diri, sikap dan perilaku peserta didik agar dapat menjalankan kehidupan dengan intelektual dan karakter yang baik yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang di pelajarinya, tidak hanya itu pengalaman belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Pengalaman tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide-ide inovatif. Berpikir kritis adalah kemampuan atau keterampilan dalam menganalisis informasi secara sistematis dan logis, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang rasional. Keterampilan ini mendukung individu dalam mengatasi perubahan serta meningkatkan kompleksitas kehidupan dengan cara mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, berkolaborasi, dan berbagi gagasan dengan orang lain (Wijanarko et al., 2024). Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai kondisi dan tantangan kehidupan dengan cara yang efektif (Akmal & Festiyed, 2023).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu, Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu Faktor psikologi, faktor fisiologi, faktor kemandirian belajar, dan faktor interaksi (olenggius jiran dores, 2020). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang sering kali menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai masalah kompleks. Pembelajaran IPAS di SD sangat penting dalam membentuk dasar pemahaman siswa terhadap konsep- konsep ilmiah dan sosial (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Pembelajaran IPAS sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis karena menyajikan banyak materi yang memuat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru diharapkan dapat memberikan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, inovatif dan mengikuti perkembangan zaman (Wiranda & Masniladevi, 2020). Sebagai pendidik, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada siswa (Patonah, 2014). Dari hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas V dibeberapa sekolah, ditemukan ada beberapa permasalahan dalam pembelajaran diantaranya ; proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh guru dan belum memberikan kesempatan yang optimal bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran cenderung berpusat pada metode ceramah dan tanya jawab sehingga membuat peserta didik cepat merasa bosan dan kurang memahami materi yang diajarkan. Selain itu, masih terdapat kendala dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti kesulitan dalam membuat kesimpulan pembelajaran serta kesulitan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mampu menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam, karena bimbingan yang diberikan lebih menekankan pada hafalan dari pada pemahaman makna.

Model pembelajaran satu arah mengakibatkan informasi yang diterima siswa menjadi tidak bermakna dan tidak berguna. Guru sering kali menuntut siswa untuk belajar, namun tidak menjelaskan bagaimana cara belajar yang baik dan bagaimana memecahkan masalah dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar (Zuryanty et al., 2019). Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran yang akan digunakan hendaknya dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus dapat membantu peserta didik membangun ide dan melatih kemampuan berpikirnya secara mandiri. Salah satu model yang dianggap sesuai adalah **model** *Childrens Learning in Science (CLIS)***,** yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung. Model *Children Learning in Science (CLIS)* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar langsung, bukan hanya menerima informasi dari guru (Hilda et al., 2025). Pembelajaran dengan model CLIS mendorong siswa untuk mengemukakan ide awal, melakukan kegiatan eksplorasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang mereka lakukan. Keberhasilan dari penerapan model Children Learning In Science (CLIS) untuk mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS diantaranya yaitu penelitian (Fauziah, 2024) yang berjudul Pengaruh Model *children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Upt Sdn 207 Gresik, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di UPT SDN 207 Gresik dengan menggunakan model *Children learning In Science.*

Berdasarkan urain di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Ulak Karang Selatan."** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritsis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di sekolah tingkat dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kunatitaif. penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan subjek penelitian (Masniladevi, 2018). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para guru tentang pentingnya pemilhan model pembelajaran yang tepat serta mengatur strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dapat membangun suasana belajar yang inovatif dan aktif.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Pengaruh Model *Children Learning In Science* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V SDN 01 Ulak Karang Selatan, maka bentuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Experimental (eksperimen semu). penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan subjek penelitian (Masniladevi, 2018) dan penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, mencari hubungan sebab-akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan atau mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu (Sugiyono, 2021).

Desain penelitian ini adalah *Quasi eksperimental. Quasi eksperimental* adalah desain yang paling mungkin digunakan dalam sebuah penelitian pembelajaran atau pendidikan (Lestari & Yudhanegara, 2018). Bentuk *quasi eksperimental design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. *Nonequivalent control group design* merupakan desain eksperimen yang memberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* sesudah diberi perlakuan. Desain ini terbagi atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengetahui keadaan awal, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest* terlebih dahulu. Kemudian kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS) sedangkan kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional sebagai kondisi awal. Selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan *posttest* untuk melihat terdapat tidaknya pengaruh model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Sumber : (Sugiyono, 2021)

Keterangan :

01 : Pre-test kelas experimen
03 : Pre-test kelas kontrol
X : perlakuan kelompok menggunakan CLIS
- : Tidak ada perlakuan Khusus terhadap kelompok
02 : Post-test kelas experimen
04 : Post-test kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 01 Ulak arang Selatan sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Dengan demikian sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas V.C dan V.D SDN 01 Ulak Karang Selatan yang dibentuk menjadi dua kelompok yaitu kelas V.C sebagai kelas kontrol dan kelas V.D sebagai kelas eksperimen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes yang terdiri dari 15 butir pilihan ganda dan 5 butir essay yang sudah di sesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Tes merupakan metode untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti dari tes berupa angka (Lena et al., 2019). Setelah instrumen selesai di susun lalu di uji validitasnya. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini menggunakan judgment experts (pendapat dari ahli). Dalam hal ini setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2021). Setelah uji validitas dilakukan langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen di sekolah di luar sampel penelitian. Subjek yang menjadi uji coba pada instrument ini adalah siswa kelas V SDN 28 Air Tawar Timur yang berjumlah 21 orang. Setelah dilaksanakan uji coba maka data yang di dapat di uji reliabilitas nya dengan menggunakan metode Croanboch alpha. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas ini yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel. Sedangkan jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Pada Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Cronbach's Alpha	N of Items
0,659	21

Sumber : (Hasil Penelitian, 2025)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* = 0,659 > 0,60; sehingga bisa dikatakan bahwa item pertanyaan dalam instrumen tes kemampuan berpikir kritis sangat reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Teknik analisis deskriptif berupa penghitungan mean, standar deviasi dan varians. Hasil analisis deskriptif kemudian disajikan dalam histogram dan dilihat pencapaiannya. Teknik statistik inferensial didahului dengan uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Data dapat dianalisis dengan statistik inferensial setelah data tersebut melewati uji prasyarat dan dinyatakan berdistribusi normal serta homogen. pada statistik inferensial, untuk menguji hipotesis digunakan beda mean (uji-t) dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian pada kelas V.D SDN 01 Uak Karang Selatan sebagai kelompok eksperimen yaitu nilai akhir kompetensi pengetahuan IPAS pada materi siklus air yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran CLIS memiliki rata-rata 87.45 standar deviasi 7,545; varian 56.926; nilai minimum 75 dan nilai maksimum 100. Sedangkan data pada kelas V.C SDN 01 Ulak Karang Selatan sebagai kelompok kontrol yaitu nilai akhir kompetensi pengetahuan IPAS materi siklus air yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata 80.41; standar deviasi 6.716; varian 45.110; nilai minimum 70 dan nilai maksimum 100.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengkategorian tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kategori ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

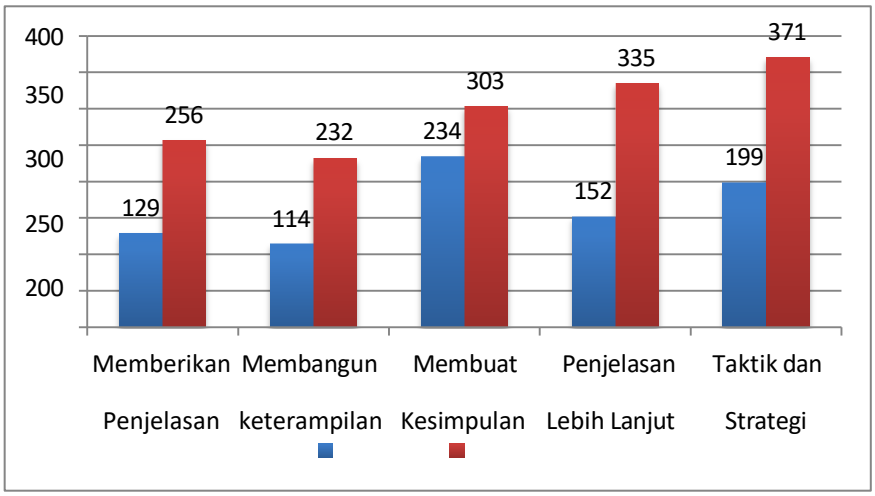
Tabel 3. Kategori Kemampuan Berpiki Kritis Siswa Post-Test

Kelas	Kategori	Interval	Frekuensi
Eksperimen	Rendah	$X < 79.91$	3
	Sedang	$79.91 \leq X < 95$	16
	Tinggi	$X > 95$	3
Kontrol	Rendah	$X < 73$	1
	Sedang	$73 \leq X < 87$	18
	Tinggi	$X > 87$	3

Sumber : (Hasil Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat mayoritas hasil post-test tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dari kedua kelas sampel berada dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 16 orang dari kelas eksperimen dan 18 orang dari kelas kontrol. Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 3 orang dari kelas ekperimen dan 1 orang dari kelas kontrol serta kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 3 orang dari kelas eksperimen dan 3 orang kelas kontrol.

Selain menganalisis skor tes kemampuan berpikir kritis, peneliti juga membandingkan skor Pre-test dan Post-test per indikator kemampuan berpikir kritis dengan tujuan untuk melihat sejauh mana model pembelajaran yang digunakan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Per Indikator Kelas Eksperimen.

Terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek setelah diterapkannya model pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)*. Indikator dengan peningkatan tertinggi terdapat pada penjelasan lebih lanjut dengan kenaikan sebesar 55%**,** Indikator membangun keterampilan dasar mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 51%, indikator memberikan penjelasan sebesar 50%**.** Indikator Taktik dan Strategi meningkat sebesar 46%, indikator membuat kesimpulan mengalami kenaikan yang paling kecil yaitu 23%**.**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data nilai akhir kompetensi pengetahuan IPAS siswa yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan **uji Lilliefors berbantuan program SPSS versi 26** dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Post-Test

Kelas	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Kontrol	22	0,249	> 0,05	Normal
Eksperimen	22	0,414	> 0,05	Normal

Sumber : (Hasil Penelitian, 2025)

Posttest kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,249 > 0.05 dan kelas eksperimen 0,414 > 0.05. Dengan demikian nilai posttest kelas kontrol maupun eksperimen juga berasal dari data yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) terhadap taraf signifikansi (α). Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut 13.

Tabel 5. HasilUji Homogenitas

Variabel	N	Sig.	Kriteria	Kesimpulan

Hasil Penilaian Pengetahuan	**22**	0,405	> 0,05	**Homogen**

Sumber : (Hasil Penelitian, 2025)

Berdasarkan tabel 5 nilai signifikansi menunjukkan angka 0,405 > 0,05. Maka dapat disimpulkan data yang diperoleh bersifat Homogen.

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji t (*independent sample t test*) atau uji parametrik dengan bantuan SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *independent sample te*st yaitu sebagai berikut: Jika nilai sig (sig-2 tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *gain score* kelas eksperimen dan kelas kontrol, Jika nilai sig (sig-2 tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai gain score kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Uji independent sample test dapat dilihan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Uji Independent Sampel Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.236	.273	3.271	42	.002	7.045	2.154	2.699	11.392
	Equal variances not assumed			3.271	41.444	.002	7.045	2.154	2.698	11.393

Pembahasan

Sebelum dilakukan pembelajaran untuk kedua kelas, terlebih dahulu diberikan *pretest. Pretest* bertujuan untuk melihat kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kedua kelas sampel (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). *Pretest* dilaksanakan dengan menggunakan 20 soal yang terdiri dari 15 butir pilihan ganda dan 5 butir essai yang terlebih dahulu telah diujicobakan dan dianalisis validitas soal dan reliabilitasnya. Rata-rata dari hasil *pretest* untuk kelompok eksperimen adalah 55.55 dan rata-rata hasil *pretest* untuk kelompok kontrol adalah 56.45. Kedua nilai ini menunjukan selisih sebesar 0.9 antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini berarti kedua kelompok memiliki kesetaraan nilai yang mendekati. Hal ini dibuktikan dari hasil uji normalitas untuk data *pretest* kedua kelompok yang berdistribusi normal. Disamping itu dari uji homogenitas untuk data *pretest* kedua kelompok ini juga menunjukan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen.

Setelah diberikan *pretest* pada kedua kelas, maka dilakukanlah pembelajaran dengan model *Children Learning In Science* (CLIS) pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan pendekatan konvensional pada kelas kontrol. Setelah dilakukan pembelajaran untuk kedua kelompok, maka selanjutnya diberikan *posttest. Posttest* bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dari hasil belajar setelah dilakukan dua model pembelajaran yang berbeda untuk kedua kelas. Adapun rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen adalah 87.45 dan rata-rata hasil *posttest* kelompok kontrol adalah 80.41. Jika dilihat dari perubahan nilai *pretest* ke *posttest* untuk kedua kelompok, maka untuk kelompok eksperimen terjadi perubahan sebesar 31.9 sedangkan untuk kelompok kontrol sebesar 23.96. Sedangkan selisih kedua hasil perubahan tersebut sebesar 7.94.

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan diperoleh hasil uji prasyarat dan uji hipotesis sebagai berikut. Uji normalitas pada penelitian diperoleh hasil uji normalitas pretest kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,249 > 0.05 dan kelas eksperimen 0,414 > 0.05. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,405 > 0,05, maka dapat disimpulkan data yang diperoleh bersifat homogen. hasil uji normalitas dan homogenitas

diperoleh data kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians homogen. Selanjutnya uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji-t (*independent sample t test*) atau uji parametrik. hasil uji hipotesis menunjukkan hasil uji-t yaitu sig (2-tailed) adalah sebesar 0,002 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembeajaran IPAS. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model *Children Learning In Science* (CLIS) ini berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS) dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan konvensional dan juga peningkatan dari skor per indikator kemampuan berpikir kritis hasil pre-test ke post-test kelas eksperimen.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Children Learning In Scince* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi siklus air. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis menunjukkan hasil uji-t yaitu sig (2-tailed) adalah sebesar 0,002 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima sehingga terdapat pengaruh model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh perbedaan hasil nilai rata-rata setelah pelaksanaan pembelajaran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta perbedaan hasil analisis skor per indikator kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebelum dan setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model *Children Learnng In Science* (CLIS). Peserta didik yang menerapkan model *Children Learning In Science* (CLIS) lebih tinggi yaitu 87.45 dibanding hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan pendekatan konvensional yaitu 80.41. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Children Learning In Science* (CLIS) lebih berpengaruh terhadap kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 01 Ulak Karang Selatan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian maka dapat diajukan saran kepada: Diharapkan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih mudah beradaptasi dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Kepada peneliti di masa mendatang, diharapkan mampu mengembangkan pola-pola pembelajaran baru yang lebih efektif dan kreatif melalui penelitian yang dilakukan ataupun karya tulis lainnya sehingga bermanfaat bagi semua kalangan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, A. U., & Festiyed. (2023). Development of Contextual Teaching and Learning-Based Test Instruments to Improve 21st Century Skills in Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(7), 5097–5102. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4191

Bashith, A., & Amin, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2(3), 330–338.

Desi Pristiwanti, B. B. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

Hilda, H., Gagaramusu, Y. M., Pahriadi, P., Zulnuraini, Z., & Nuraini, N. (2025). Implementation of the Children Learning in Sciences (CLiS) Learning Model to Improve Students' Science Learning Outcomes. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 406–416. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2137

Lena, M. S., Netriwati, & Aini, N. R. (2019). *Metode Penelitian* (C. I. Gunawan, Ed.). Penerbit CV IRDH. https://www.researchgate.net/publication/343499899

Melina. N & Masniladevi. 2020. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar FBB Dan KPK di Kelas IV SDN Gugus 5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2502–2507.

Olenggius Jiran Dores, D. C. (2020). Analisis kemampuan berfikirkritis siswa dalam pembelajaran Matematika. *J-PiMat*.

Ria Resti Fauziah, S. (2024). Pengaruh model childrean learning in science (CLIS) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di UPT SDN 207 Gresik. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*.

Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Alfabeta.

Wijanarko, T., Ginanjar, S., Febrianti, L., Dewi, A., & Novitasari, S. D. (2024). The Role of Natural Schools in Cultivating 4C Skills to Face the Challenges of the 21st Century. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(3), 1048–1055. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i3.6556

Zuryanty, Kenedi, A. K., Chandra, R., Hamimah, & Fitria, Y. (2019). Problem based learning: A way to improve critical thinking ability of elementary school students on science learning. *Journal of Physics: Conference Series*, *1424*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1424/1/012037